

# **PEMBELAJARAN MENULIS BERBASIS PENDEKATAN KONTEKSTUAL**

Oleh: Ary Kristiyani

## **A. Pendahuluan**

Proses belajar-mengajar merupakan kegiatan utama sekolah. Dalam proses ini siswa membangun makna dan pemahaman dengan bimbingan guru. Kegiatan belajar-mengajar hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif. Di sekolah, terutama guru diberikan kebebasan untuk mengelola kelas yang meliputi strategi, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran yang efektif, disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, guru, dan sumber daya yang tersedia di sekolah.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, karena di samping sebagai bahasa nasional juga merupakan mata pelajaran yang menentukan kelulusan. Sejak taman kanak-kanak siswa sudah diperkenalkan dengan bahasa Indonesia. Banyak siswa yang menganggap mudah belajar bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merasa sudah dikuasainya sejak kanak-kanak. Kenyataan di lapangan menunjukkan nilai UAN Bahasa Indonesia masih jauh dari harapan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dan bagaimana memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih menyenangkan pembelajaran bahasa Indonesia.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, diharapkan siswa mampu berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Terdapat empat keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, menulis merupakan keterampilan yang paling kompleks. Sebelum siswa menguasai keterampilan menulis, terlebih dahulu mereka harus menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Dengan demikian, keterampilan menulis adalah kegiatan yang cukup sulit bagi peserta didik.

Siswa diharapkan mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam berbagai ragam tulis, di antaranya menulis surat resmi, menulis teks berita, dan menulis laporan. Menulis laporan adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa. Pembelajaran menulis laporan dapat melatih sekaligus memberikan bekal kepada siswa untuk menyusun karangan yang bersifat realistis, objektif, dan ilmiah.

Masih rendahnya kemampuan menulis disebabkan siswa merasa sulit untuk menulis. Banyak siswa yang kurang berminat menulis, terutama menulis laporan. Selain itu, pemilihan pendekatan pembelajaran yang kurang tepat, dan siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri dan melakukan observasi secara langsung terhadap suatu objek sebagai sumber pengamatan.

Dengan demikian perlu adanya alternatif pendekatan dalam pembelajaran keterampilan menulis. Pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat *CTL* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi Kurikulum 2004. Dalam implementasinya, Kurikulum 2004 tidak semata-

mata menjadi tanggung jawab guru, tetapi hal itu merupakan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah, pengawas sekolah, bahkan komite sekolah. Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mengharapkan siswa dapat berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan secara lancar dan akurat sesuai dengan konteks sosialnya. Bahasa terjadi dan hidup dalam konteks yang dapat berupa apa saja yang mempengaruhi, menentukan, dan terkait dengan pilihan-pilihan bahasa seseorang ketika menciptakan dan menafsirkan teks.

Pembelajaran menulis berbasis pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk menguatkan dan menerapkan keterampilan yang mereka peroleh dari berbagai mata pelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam suatu situasi. Bila *CTL* diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata yang dialami yang ada di lingkungannya. Tugas guru sebagai fasilitator memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa sehingga pembelajaran keterampilan menulis berbasis kontekstual dapat diterapkan dengan benar agar siswa dapat belajar lebih efektif. Dalam hal ini tugas guru adalah membantu mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan *CTL* terdiri dari tujuh komponen, yaitu: *constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment*. Berikut akan dikemukakan tentang hakikat pendekatan kontekstual, tujuh komponen pendekatan *CTL*, dan pembelajaran menulis berbasis pendekatan kontekstual.

## **B. Hakikat Pendekatan Kontekstual**

Konsep dasar pendekatan kontekstual ini diperkenalkan pertama kali tahun 1916 oleh John Dewey, yang mengetengahkan bahwa kurikulum dan metodologi pembelajaran seharusnya erat berhubungan dengan minat dan pengalaman siswa. Proses belajar akan lebih efektif bila pengetahuan baru yang diberikan kepada siswa berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya (Kasihani, 2003: 2).

Pendekatan *CTL* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi Kurikulum 2004. Sementara itu, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang harus dicapai siswa, penilaian, dan kegiatan belajar. Dari isi kompetensi, dan fungsi bahasa yang tertera dalam KBK sejalan dengan apa yang ada pada *CTL*. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran kontekstual sangat cocok, bahkan sangat menunjang pelaksanaan KBK.

Masalah-masalah pembelajaran yang melatarbelakangi diperkenalkannya konsep pembelajaran *CTL* karena sebagian siswa tidak dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut di kemudian hari. Berkaitan dengan hal itu, guru dihadapkan pada tantangan dan masalah bagaimana mencari cara yang terbaik untuk menyampaikan konsep-konsep yang mereka ajarkan sedemikian rupa tepatnya agar semua siswa dapat menggunakan dan menyimpan informasi tersebut. Gafur (2003: 275) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual memandang proses belajar benar-benar berlangsung hanya jika siswa mampu memproses atau mengonstruksi sendiri informasi atau pengetahuan sedemikian rupa tepatnya sehingga pengetahuan menjadi bermakna sesuai dengan kerangka pikir mereka. Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan dan memberikan makna pemahamannya dalam pengalaman nyata. Dengan kata lain, pemahaman berkembang dalam pengalaman belajar bermakna.

### **C. Tujuh Komponen Pendekatan Kontekstual**

Tujuh komponen *CTL* yang diterapkan dalam proses belajar-mengajar, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Ketujuh komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

#### **1) Konstruktivisme (*Constructivism*)**

*Constructivism* merupakan landasan berpikir (filosofis) pendekatan *CTL*, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas dalam konteks yang terbatas, kemudian berkembang. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu sehingga hal itu mampu memberikan makna dalam pengalaman kehidupan sehari-hari, yaitu pengalaman nyata dalam bentuk berbahasa.

Secara riil guru tidak mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, siswa harus mengonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri dengan menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain yang akan menjadi miliknya sendiri. Misalnya, keterampilan menulis dari yang sederhana akan berkembang hingga mampu menulis karya ilmiah dengan penguasaan pengetahuan dan wawasan yang memadai. Keterampilan menulis dapat berkembang dalam pengalaman. Kemampuan berbahasa berkembang makin ‘dalam’ apabila selalu diuji dengan pengalaman baru, pemodelan, dan dengan timbulnya rasa ingin tahu.

Ciri khas paradigma pembelajaran konstruktivisme adalah keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses upaya belajar sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal, dan gaya belajar tiap-tiap siswa dengan bantuan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa apabila mereka mengalami kesulitan dalam upaya belajarnya. Jadi, yang ditekankan dalam paradigma pembelajaran *constructivist* adalah tingginya motivasi belajar siswa berdasarkan kesadaran akan pentingnya penguasaan pengetahuan yang sedang dipelajari, keaktifan dan keterlibatannya dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang telah dimiliki serta disesuaikan dengan gaya belajar tiap-tiap siswa. Apabila paradigma

konstruktivisme dipakai dalam proses pembelajaran, tujuan pembelajaran juga berubah dari orientasi hasil yang berupa penghafalan informasi faktual dan transfer informasi oleh guru ke siswa ke orientasi proses yang menekankan pengembangan keterampilan belajar, meniru gaya ilmuwan yang meliputi pengamatan, pengajuan pertanyaan kritis, pengajuan hipotesis, pengumpulan data untuk menguji hipotesis, *trial and error*, eksperimen, dan penarikan kesimpulan.

Menurut pandangan konstruktivis, strategi memperoleh pengetahuan lebih diutamakan dibandingkan dengan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara: (1) menjadikan pengetahuan lebih bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan (3) meniadakan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam kegiatan belajarnya.

## **2) Menemukan (*Inquiry*)**

*Inquiry* merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CTL. Pembelajaran yang menggunakan *inquiry* menciptakan situasi yang memberikan kesempatan kepada siswa sebagai ilmuwan sehingga mereka betul-betul belajar. Siswa harus mampu mengamati dan mempertanyakan sebuah fenomena, mereka mencoba menjelaskan fenomena yang diamati, menguji kebenaran penjelasan mereka, kemudian menarik kesimpulan.

Kegiatan *inquiry* diawali dengan pengamatan, dilanjutkan dengan pertanyaan, baik oleh guru maupun oleh siswa. Berdasarkan pertanyaan yang muncul, siswa merumuskan semacam dugaan dan hipotesis. Untuk mengetahui apakah dugaan mereka benar, siswa mengumpulkan data yang akhirnya menyimpulkan hasilnya. Jika hasil kesimpulan belum memuaskan, mereka kembali ke siklus semula, mulai dari pengetahuan dan seterusnya. *Inquiry* memberikan kesempatan kepada guru untuk belajar memahami cara berpikir siswa mereka. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang sesuai dan mempermudah siswa memperoleh ilmu pengetahuan yang sudah ditargetkan dalam kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa inti pendekatan kontekstual adalah menemukan (*inquiry*). Siswa diberikan kesempatan menjadi ilmuwan dengan melakukan kegiatan awal dalam pengamatan, pertanyaan, dugaan atau hipotesis, pengumpulan data, dan penyimpulan. Selain itu, dalam *inquiry* digunakan dan dikembangkan keterampilan berpikir kritis.

### **3) Bertanya (*Questioning*)**

*Questioning* merupakan strategi utama pembelajaran berbasis *CTL*. Pembelajaran berbasis *CTL* dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa, termasuk juga dalam membimbing dan mengarahkan pengetahuan siswa dalam berbahasa Indonesia.

Keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Dalam pembelajaran bahasa, terdapat dua macam pertanyaan, yaitu pertanyaan seperti ‘mengapa...’, ‘bagaimana jika...’, merupakan jenis pertanyaan yang membawa siswa ke arah berpikir kritis dan kreatif. Pada pendekatan *CTL*, baik guru maupun siswa harus mengajukan pertanyaan. Selain untuk menggali informasi faktual dari siswa, guru juga bertanya untuk mendorong, membimbing, dan menilai mereka.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru diarahkan untuk: (1) mengetahui apa yang telah diketahui siswa; (2) membangkitkan rasa ingin tahu; (3) memusatkan perhatian siswa pada suatu objek pembelajaran; (4) merangsang respons siswa; (5) memicu pertanyaan-pertanyaan selanjutnya; (6) menyegarkan kembali apa yang telah dipelajari; dan (7) mengetahui apakah siswa sudah memahami materi yang disajikan.

### **4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

*Learning community* adalah sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan belajar yang memahami pentingnya belajar, baik belajar secara individual maupun

berkelompok agar mereka dapat belajar lebih mendalam. Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberikan informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya, sekaligus minta informasi yang diperlukan.

Pada kelas *CTL*, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Menurut Mukminatien (2003: 2) hakikat *learning community* adalah *speak and share idea* (berbicara dan berbagi gagasan) dan *collaborative with others to create learning that is greater than if we work alone*.

Dalam pelaksanaan *speak and share idea* (berbicara dan berbagi gagasan), berbicara dalam kelompok dimaksudkan untuk berbagi. Dengan langkah ini, *learning community* merupakan implementasi dari *cooperative learning*. Sebagai salah satu inovasi pendidikan yang terbukti sangat bermanfaat dalam memaksimalkan hasil belajar, *learning community* dapat berupa kegiatan-kegiatan berkelompok, melibatkan siswa bekerja bersama pada suatu tim demi mencapai tujuan tertentu.

*Collaborative with others to create learning that is greater than if we work alone* merupakan bentuk kerjasama dengan orang lain untuk mencapai hasil belajar yang tinggi (lebih besar) apabila dibandingkan dengan belajar sendiri. Hakikat kedua ini merupakan kaitan langsung mengapa *learning community* sangat penting. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa belajar dengan orang lain untuk memecahkan masalah akan menghasilkan pencapaian yang lebih baik jika dibandingkan dengan bekerja sendiri.

Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajar siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa dan tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa. Dalam contoh ini, yang belajar hanya siswa bukan guru. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya.

Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, dan semua pihak saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, setiap orang akan kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Praktiknya, dalam pembelajaran terwujud dalam pembentukan kelompok kecil, pembentukan kelompok besar, mendatangkan ‘ahli’ ke kelas (olahragawan, dokter, perawat polisi, dan sebagainya), bekerja dengan kelas sederajatnya, bekerja kelompok dengan kelas sederajat, bekerja kelompok dengan kelas di atasnya, dan bekerja dengan masyarakat.

### **5) Pemodelan (*Modeling*)**

Komponen selanjutnya adalah *modeling*, maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang dapat ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasionalkan sesuatu, cara melempar bola dalam olahraga, contoh karya tulis, cara menghafal bahasa Inggris, atau guru memberikan contoh cara mengerjakan sesuatu. Guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Sebagian guru memberikan contoh tentang cara bekerja sesuatu, sebelum siswa melakukan tugas. Misalnya, menemukan kata kunci dalam bacaan. Dalam pembelajaran tersebut, guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan memanfaatkan gerak mata (*scanning*). Ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat tersebut, siswa mengamati guru membaca dan membolak-balikkan teks. Gerak mata guru menelusuri bacaan menjadi perhatian utama siswa. Dengan demikian, siswa tahu bagaimana gerak mata yang efektif dalam melakukan *scanning*.

Kata kunci yang ditemukan guru disampaikan kepada siswa sebagai hasil kegiatan pembelajaran menemukan kata kunci secara cepat. Kegiatan ini dinamakan pemodelan. Artinya, ada model yang bisa ditiru dan diamati siswa, sebelum mereka berlatih menemukan kata kunci. Dalam kelas *CTL*, guru bukan satu-satunya model.

Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Jika kebetulan ada siswa yang pernah memenangkan lomba baca puisi atau memenangkan kontes berbahasa Inggris, siswa itu dapat ditunjuk untuk mendemonstrasikan keahliannya. Siswa contoh tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai ‘standar’ kompetensi yang harus dicapai.

## **6) Refleksi (*Reflection*)**

*Reflection* merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran CTL. *Reflection* merupakan cara berpikir tentang hal yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal-hal yang sudah dikatakan pada masa yang lalu. Siswa memahami, menghadapi, menghayati, dan mengendapkan hal yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan dan revisi dari pengetahuan sebelumnya.

*Reflection* merupakan respons terhadap kejadian, kegiatan, atau pengetahuan baru yang diterima. Misalnya, ketika pelajaran berakhir, siswa merenung, “Kalau demikian, cara saya mengungkapkan pendapat kurang tepat selama ini.” Mestinya dengan cara yang baru saya pelajari ini, ungkapan dengan menggunakan kata-kata akan lebih baik. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari dalam sebuah proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas dalam konteks pembelajaran, yang kemudian diperluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang dewasa membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan demikian, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang hal yang baru dipelajarinya.

Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran, guru perlu menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: (1) pernyataan langsung yang berkaitan dengan hal-hal yang diperoleh; (2) catatan atau jurnal di buku siswa; (3) kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari ini; (4) diskusi; dan (5) hasil karya.

## 7) Penilaian yang Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar (Diknas, 2002: 19). Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, guru segera mengambil tindakan yang tepat agar mereka terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, *assessment* tidak dilakukan pada akhir periode (cawu/semester), tetapi hal itu dilakukan bersama secara terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran.

Data yang dikumpulkan dalam kegiatan penilaian (*assessment*) tidak untuk mencari informasi tentang belajar siswa. Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), tidak ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi pada akhir periode pembelajaran. Pendekatan kontekstual menuntut guru melakukan penilaian secara seimbang antara proses dan produk, antara bahasa lisan dan tulis untuk semua keterampilan berbahasa secara terintegrasi. Karena *assessment* menekankan proses pembelajaran, data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar bahasa Indonesia siswanya harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata pada saat mereka menggunakan bahasa Indonesia, tidak pada saat siswa mengerjakan tes bahasa Indonesia. Data yang diambil pada saat siswa melakukan kegiatan berbahasa Indonesia, baik di dalam kelas maupun di luar kelas disebut *authentic*. Kemajuan belajar dinilai dari proses, tidak hanya dari hasil.

Penilaian *authentic* menilai pengetahuan dan keterampilan (performansi) yang ditunjukkan oleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi dapat juga teman sesama siswa, atau orang lain. *Authentic assessment* adalah bagian dari pembelajaran kontekstual yang meliputi berbagai bentuk penilaian yang mencerminkan bagaimana siswa belajar, bagaimana prestasi belajarnya, bagaimana motivasi dan sikapnya dalam semua kegiatan

pembelajaran di kelas. *Authentic assessment* digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penilaian yang dapat menggambarkan hasil pembelajaran siswa, motivasi, dan kegiatan pembelajaran di dalam kelas (Malley & Pierce, 1994: 4).

Menurut Tim *CTL-Star University of Washington* (dalam Kasihani, 2003: 2), *authentic assessment* adalah penilaian untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. Pengetahuan dan keterampilan siswa tersebut harus ada penerapannya, serta yang dinilai adalah produk atau kinerja siswa. Selain itu, yang dinilai hendaknya relevan dengan tujuan dan sesuai dengan konteksnya. Penilaian otentik ini mempunyai ciri-ciri tersendiri, yaitu: (1) melibatkan pengalaman dunia nyata; (2) memanfaatkan sumber daya manusia dan peralatan yang ada; (3) terbuka peluang untuk mendapatkan informasi; (4) menyibukkan siswa dengan hal-hal yang relevan; (5) ada usaha dan latihan; (6) memasukkan penilaian dari (*self-assessment*) dan refleksi; (7) mengidentifikasi kelebihan/kekuatan siswa; (8) kriteria penilaian menjadi lebih jelas; (9) jawaban yang konstruktif; (10) siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi; (11) tugas-tugas bermakna dan penuh tantangan; (12) tugas-tugas terpadu antara keterampilan berbahasa, pengetahuan, dan keterampilan lainnya; (13) menuntut adanya kerja sama kolaborasi; dan (14) berfokus pada tujuan.

Pendekatan *CTL* menekankan penilaian otentik yang difokuskan pada tujuan pembelajaran, keterkaitan bahan, dan kolaborasi untuk memungkinkan siswa berpikir lebih tinggi. Penilaian otentik membuat siswa untuk menunjukkan penguasaan tujuan, kedalaman pemahaman, dan pada saat yang sama dapat meningkatkan pengetahuannya serta dapat menemukan cara untuk memperbaiki diri. Selain itu, penilaian semacam ini juga membuat siswa dapat menggunakan pengetahuan yang diperoleh di kelas sehingga mereka masuk dalam konteks dunia nyata.

Diknas (2002: 20) membagi karakteristik *authentic assessment* atas: (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; (2) dapat digunakan untuk formatif maupun sumatif; (3) yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta; (4) berkesinambungan; (5) terintegrasi; (6) dapat digunakan sebagai *feedback*. Adapun hal-hal yang dapat digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa adalah: (1) proyek/kegiatan dan laporannya; (2) PR; (3) kuis; (4) karya siswa; (5)

presentasi atau penampilan siswa; (6) demonstrasi; (7) laporan; (8) jurnal; (9) hasil tes tulis; dan (10) karya tulis.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian yang sebenarnya adalah tidak hanya menekankan pada produk tetapi pada proses pembelajaran. Penilaian *authentic* adalah penilaian yang tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi dapat dilakukan oleh teman sesama siswa. Salah satu karakteristik *authentic assessment* adalah adanya refleksi (*feedback*), dan penajaman refleksi akan dapat dioptimalkan proses pembelajaran.

#### **D. Pembelajaran Menulis Berbasis Pendekatan Kontekstual**

Tujuan pembelajaran kontekstual adalah membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan untuk memecahkan berbagai masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *CTL* dengan prinsip-prinsipnya bila dipahami dan dicermati dengan seksama sangat mungkin untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa. Menurut Candin (dalam Kasihani, 2003: 7) dalam pembelajaran bahasa, negosiasi makna perlu dilakukan dalam interaksi di kelas dan masyarakat sehingga guru perlu menekankan adanya konteks sosial dalam pembelajaran bahasa. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual sehingga memungkinkan pembelajaran bahasa dilakukan dengan pendekatan kontekstual, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut penyusunan bahan ajar didasarkan pada Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam KBK tersebut, siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Siswa belajar untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan berbahasa secara aktif, menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan dunia nyata.

Dalam proses pembelajaran, siswa dilatih membangun sendiri pengetahuan mereka dalam keterlibatan aktif dalam proses belajar-mengajar. Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat tujuh komponen *CTL* yang diterapkan dalam

proses belajar-mengajar, yaitu: (1) konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*).

Konsep *CTL* dalam pembelajaran bahasa Indonesia menekankan kreativitas siswa, pembelajaran di dalam kelas bernuansa kontekstual, dan guru lebih banyak terlibat dalam strategi daripada memberikan informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama dengan siswanya untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Guru harus dapat mengatasi rasa bosan pada diri siswa dan membangkitkan kembali motivasi belajar mereka. Media dapat juga dijadikan sebagai alat agar siswa lebih mengerti atau memahami materi yang disampaikan, meningkatkan aktivitas, dan mengundang interaksi siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran menulis laporan di dalam kelas dilaksanakan untuk pencapaian sasaran pembelajaran itu sendiri. Kegiatan ini dibagi atas: *classical activities*, *pair work*, *group activities*. Semua jenis kegiatan ini dilaksanakan, baik untuk pengenalan materi baru maupun untuk latihan menulis laporan. Untuk memulai pembelajaran dengan jenis *classical activities*, guru memberikan tugas kepada siswa menemukan pokok pikiran dalam suatu karangan, menyusun sebuah paragraph, dan sebagainya. Pada kegiatan *pair work* dan *group activities*, siswa bekerja berpasangan atau berkelompok untuk mendiskusikan topik masalah yang akan dilaporkan. Pada *classroom activities*, siswa diberi latihan menulis. Latihan menulis laporan ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka mampu menerapkan keterampilan menulis laporan dalam konteks nyata. Latihan-latihan itu terdiri atas pelaksanaan observasi, mencari bahan rujukan di media masa maupun elektronik, dan sebagainya. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran yang melibatkan empat keterampilan berbahasa, yaitu: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapaun pelaksanaan pembelajaran menulis berbasis kontekstual sebagai berikut.

### **1. Mengonstruksi atau Membangun Pengetahuan Sendiri (*Constructivism*)**

Kemampuan siswa untuk mengonstruksi sendiri pengetahuan dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis, dengan langkah-langkah seperti berikut.

- a) Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari proses menemukan sendiri: siswa mencermati dengan seksama materi menulis laporan.
- b) Siswa mengonstruksi pengetahuan yang dimilikinya, seperti pengetahuan menulis laporan hasil wawancara.
- b) Pengetahuan menulis wawancara menjadi bekal pengetahuan dan keterampilan siswa untuk memahami keterampilan menulis laporan hasil pengamatan.
- c) Dalam pembelajaran terdapat kegiatan menemukan: kegiatan menemukan dan menentukan tema yang menarik dan menemukan data-data hasil pengamatan.

### **2. Menemukan Pengetahuan Sendiri (*Inquiry*)**

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran CTL. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri dalam pembelajaran menulis berbasis pendekatan kontekstual dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Siswa mengamati objek: kegiatan mengamati objek yang menarik di lingkungan sekolah, yaitu mencari dan mengumpulkan data hasil pengamatan.
- b) Siswa berani mengajukan pendapat tentang materi pembelajaran menulis laporan.
- c) Kegiatan pembelajaran dipusatkan pada siswa.
- d) Pemberian tugas untuk menyusun kerangka laporan dan menulis laporan secara individual.

### **3. Bertanya (*Questioning*)**

Dalam pembelajaran menulis di kelas, guru mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi, merangsang siswa berpikir, mengevaluasi pembelajaran,

memperjelas gagasan, dan meyakinkan apa yang diketahui siswa. Aspek positif kegiatan bertanya yang terjadi di dalam kelas sebagai berikut.

- a) Siswa berani bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai kerangka laporan dan materi yang diberikan.
- b) Untuk menyelesaikan masalah, siswa bertanya kepada siswa yang lain selain guru.
- c) Siswa bertanya tentang bagaimana cara mempelajari sesuatu daripada bertanya yang hanya meminta informasi.

#### **4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)**

Penerapan masyarakat belajar atau belajar berkelompok dalam pembelajaran menulis telah memberikan kontribusi pada proses pembelajaran. Dalam masyarakat belajar, kegiatan masyarakat belajar ditandai dengan kegiatan seperti berikut.

- a) Siswa terlibat aktif belajar bersama, berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi sesama teman untuk mengemukakan pendapatnya. Hal ini tampak pada saat presentasi pengumpulan data hasil pengamatan di lingkungan sekolah.
- b) Pembagian kelompok secara heterogen memberikan pengaruh positif, terutama *sharing* keilmuan atau pengetahuan di antara siswa.
- c) Siswa belajar berkelompok untuk mendiskusikan materi yang diberikan, seperti menemukan tema yang menarik, melakukan observasi, dan menyusun kerangka laporan untuk meningkatkan keterampilan menulis.

#### **5. Memodelkan atau Melakukan Observasi (*Modeling*)**

Kegiatan pemodelan sangat mendukung dalam kegiatan pembelajaran. Realisasi kegiatan ini berupa hal-hal sebagai berikut.

- a) Pemodelan dilakukan sesama siswa (siswa yang mempunyai kemampuan kebahasaan).
- b) Siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.
- c) Siswa giat, serius, dan antusias dalam memperoleh data seoptimal mungkin melalui kegiatan pengamatan.

- d) Siswa lain mencontoh teman atau kelompok yang melakukan pengamatan secara mendalam.
- e) Guru memberikan contoh menulis laporan hasil pengamatan dengan menggunakan bahasa Indonesia baku.
- f) Siswa meniru penggunaan bahasa Indonesia baku dalam menulis laporan hasil pengamatan.

#### **6. Merefleksi Materi Pembelajaran Menulis Laporan (*Reflection*)**

Merefleksi kegiatan pembelajaran dengan jalan memberikan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang diterima merupakan bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Aspek merefleksi materi dalam pembelajaran menulis laporan, sebagai berikut.

- a) Siswa memberikan respons terhadap pembelajaran yang dihubungkan dengan pengalaman nyata siswa itu sendiri, terutama pengetahuan yang mengendap dalam diri siswa sebagai struktur pengetahuan baru.
- b) Siswa mampu merefleksi dan memberikan respons terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung dan pada akhir pembelajaran.
- c) Sebagian refleksi muncul dari siswa.

#### **7. Keautentikan Penilaian (*Authentic Assessment*)**

Penilaian pembelajaran menulis tidak hanya terpaku pada penilaian dalam bentuk tes saja, namun penilaian nyata dilakukan juga pada saat proses pembelajaran berlangsung. Aspek penilaian ini, sebagai berikut.

- a) Pada proses pembelajaran siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru selama pembelajaran.
- b) Selama proses pembelajaran siswa aktif dalam proses pembelajaran.
- c) Siswa mampu melakukan penilaian terhadap laporan hasil pengamatan temannya.

## E. Kesimpulan

Pembelajaran menulis berbasis kontekstual memiliki berbagai keunggulan di antaranya: (1) siswa terlatih untuk bernalar dan berpikir secara kritis terhadap materi pramenulis laporan dan menulis laporan, (2) siswa penuh dengan aktivitas dan antusias untuk menemukan tema, (3) siswa berani mengajukan pertanyaan dan informasi atau hal-hal yang tidak sesuai dengan pendapat mereka, (4) siswa terlatih untuk belajar *'sharing ideas'* saling berbagi pengetahuan dan berkomunikasi, (5) siswa dapat memberikan contoh melakukan pengamatan terhadap suatu objek di lingkungan sekolah secara giat, serius, dan antusias untuk memperoleh data seoptimal mungkin, (6) refleksi yang dilakukan, baik selama pembelajaran berlangsung maupun dalam setiap akhir pembelajaran berlangsung, (7) penilaian menekankan pada proses dan hasil pembelajaran, seperti: presentasi atau penampilan siswa selama: berdiskusi, melakukan observasi, mendemonstrasikan, dan hasil menulis laporan; selain itu, setiap siswa melakukan penilaian terhadap laporan yang ditulis oleh temannya.

Pembelajaran menulis berbasis pendekatan kontekstual merupakan upaya yang ditempuh guru untuk memberikan motivasi pada siswa agar siswa lebih aktif, kreatif, dan dapat memberdayakan kemampuan dirinya dalam melakukan kegiatan menulis laporan. Pembelajaran menulis laporan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa diajak untuk menemukan dan menentukan tema yang menarik di lingkungan sekolah, melakukan pengamatan, menyusun kerangka laporan, dan dapat meningkatkan keterampilan menulis laporan yang mereka miliki.

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis laporan menyebabkan siswa terbiasa berpraktik secara langsung sehingga akan meningkatkan keterampilan menulis laporan siswa menjadi lebih baik. Pembelajaran menulis berbasis pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis laporan, siswa menjadi kreatif, aktif, dan terbiasa praktik secara langsung. Dengan demikian, keterampilan menulis laporan siswa meningkat.

## Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Gafur, Abdul. 2003. Penerapan Konsep dan Prinsip Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Desain dalam Pengembangan Pembelajaran dan Bahan Ajar. Artikel: *Cakrawala Pendidikan*, Jurnal Ilmiah Pendidikan. November 2003: Tahun XXII. No. 3 Universitas Negeri Yogyakarta: LP3M UNY.
- Kasihani, E.K. dan Suyanto. 2003. *Contextual Teaching and Learning (CTL)*: dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa. Makalah disajikan pada TOT 'Contextual Teaching and Learning' Bidang Studi Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang.
- Malley, Michael J., Pierce Loirrairie. 1994. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teacher*. USA: Addison-Wesley Publishing Company.
- Mukminatien, Nur. 2003. *Learning Community dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*: dalam Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa. Makalah disajikan pada TOT 'Contextual Teaching and Learning' Bidang Studi Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang.